

PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR POST-MODERN DAN FLEKSIBILITAS PADA PERANCANGAN YOUTH CULTURAL CENTER DI JALAN JAKARTA, BANDUNG

Aulia Warang Sari

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: aulia.warang@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Perancangan Youth Cultural Center di Jl. Terusan Jakarta, Kota Bandung, hadir sebagai solusi terhadap keterbatasan ruang publik yang ramah dan adaptif bagi generasi muda di tengah pesatnya arus globalisasi budaya. Mengusung tema Postmodern Space: Flexibility for Creativity, desain ini memadukan prinsip arsitektur postmodern dengan fleksibilitas arsitektur untuk mewadahi aktivitas seni, budaya, edukasi, dan interaksi sosial. Prinsip fleksibilitas diwujudkan melalui ekspansibilitas (ruang dapat diperluas), konvertibilitas (ruang dapat diubah fungsi), dan versatilitas (ruang multifungsi tanpa perubahan besar). Pendekatan postmodern diterapkan melalui pluralisme fungsi, permainan disharmony-harmony, anamnesis budaya lokal, double coding, dan multivalence yang memberi kebebasan interpretasi ruang. Pengolahan tapak mengedepankan keterhubungan dengan lingkungan sekitar, sementara denah dan fasad menampilkan ekspresi visual dinamis yang mencerminkan karakter kreatif generasi muda Bandung. Hasil perancangan menghasilkan pusat kebudayaan yang tidak hanya menjadi fasilitas publik, tetapi juga ikon kota yang mendukung kolaborasi lintas komunitas, memperkuat identitas budaya lokal, dan mendorong partisipasi aktif pemuda dalam perkembangan seni dan budaya.

Kata kunci: Youth Cultural Center, arsitektur postmodern, fleksibilitas arsitektur, budaya lokal, ruang publik.

Abstract

The Youth Cultural Center design in Jl. Terusan Jakarta, Bandung, serves as a solution to the lack of youth-friendly and adaptive public spaces amid the rapid globalization of culture. Carrying the theme Postmodern Space: Flexibility for Creativity, the project combines postmodern architectural principles with architectural flexibility to accommodate artistic, cultural, educational, and social activities. Flexibility is implemented through expansibility (spaces can be enlarged), convertibility (spaces can change functions), and versatility (multi-functional spaces without major alterations). The postmodern approach is applied through functional pluralism, disharmony-harmony interplay, local cultural anamnesis, double coding, and multivalence, allowing for open interpretation of spaces. Site planning emphasizes integration with the surrounding environment, while the floor plan and façade express dynamic visual forms that reflect the creative character of Bandung's youth. The result is a cultural hub that serves not only as a public facility but also as a city icon supporting cross-community collaboration, reinforcing local cultural identity, and fostering active youth participation in the development of arts and culture.

Keywords: Youth Cultural Center, postmodern architecture, architectural flexibility, local culture, public space.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Generasi Z dan Milenial Indonesia menunjukkan minat tinggi terhadap seni dan budaya, baik lokal maupun global. Popularitas budaya K-pop dan dominasi hiburan Hollywood mencerminkan apresiasi

terhadap seni internasional. Namun, hal ini juga menantang pelestarian budaya lokal karena generasi muda sering lebih akrab dengan budaya asing, sehingga mengancam identitas budaya sendiri [1].

Kota Bandung, sebagai pusat kreativitas, menghadapi tantangan menyediakan ruang publik yang memadai bagi anak muda. Urbanisasi pesat telah mengurangi ruang terbuka hijau dan ruang fleksibel, membuat ruang publik yang ada kaku, sulit diakses, dan kurang ramah bagi generasi muda. Hal ini menghambat partisipasi dalam seni dan budaya [2].

Ruang publik yang berkualitas juga penting bagi kesejahteraan masyarakat. Penyusutan ruang terbuka hijau akibat pembangunan berdampak negatif pada kualitas hidup warga [3]. Oleh karena itu, dibutuhkan ruang publik yang fungsional, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan generasi muda.

Salah satu solusinya adalah merancang Youth Cultural Center dengan pendekatan arsitektur postmodern. Gaya ini dikenal fleksibel dalam menggabungkan elemen budaya, estetika, dan fungsi, sehingga mampu menciptakan ruang yang adaptif dan beridentitas. Dengan pendekatan ini, Youth Cultural Center diharapkan mewadahi aktivitas seni, budaya, dan sosial anak muda secara dinamis.

Dengan demikian, perancangan Youth Cultural Center dengan penerapan arsitektur postmodern dan ruang publik fleksibel di Bandung bertujuan memenuhi kebutuhan ekspresi generasi muda. Pusat ini akan menjadi fasilitas publik sekaligus katalis ekosistem kreatif yang dinamis dan mendorong keterlibatan aktif pemuda dalam seni dan budaya kota.

1.2 Arsitektur Post Modern

Secara harfiah, istilah Post Modern tersusun dari kata Post yang berarti masa setelah, dan Modern yang berarti zaman modern. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Post Modern merupakan periode setelah era Modern (yakni sesudah tahun 1960-an).

Robert Venturi, Brent C. Brolin, serta Charles Jencks dianggap sebagai tokoh yang meletakkan dasar teori Arsitektur Postmodern. Mereka mulai mengeksplorasi kemungkinan integrasi aspek sosial dan budaya ke dalam gagasan arsitektural. (Venturi, 1966; Brolin, 1976; Jencks, 1977 dan 1980). [4]

Charles Jencks dalam karyanya *The Language of Post-Modern Architecture* (1977) dan *Late-Modern Architecture* (1980) mendefinisikan arsitektur postmodern sebagai “*doubly coded*”, yakni separuh modern dan separuh lainnya unsur berbeda (umumnya tradisional atau arsitektur regional), atau kombinasi modern dengan konvensional, dalam upaya berkomunikasi dengan publik maupun kelompok tertentu, termasuk para arsitek. [4]

Gagasan Arsitektur Postmodern berhubungan dengan rancangan yang menekankan ciri khas postmodernisme. Menurut Budi Sukada (1988), ciri-ciri tersebut mencakup adanya “unsur komunikasi yang bersifat lokal maupun populer”, adanya penyimpangan bentuk (*digression*), menghidupkan kembali memori historis, menampilkan karakter khas lingkungan perkotaan, menerapkan ornamen, menghadirkan unsur representasi pada bentuk bangunan, merefleksikan aspirasi masyarakat umum, serta memiliki sifat pluralistik dan eklektik dalam penataan arsitektur. [5]

1.2.1 Prinsip Prinsip Arsitektur Post Modern

Charles Jencks mengelompokkan prinsip-prinsip arsitektur postmodern, diantaranya sebagai berikut.

a. Disharmony Harmony

Disharmonious Harmony merupakan keselarasan yang tidak selaras, Charles Jencks berpendapat bahwa arsitektur postmodern ini ada karena berkaitan dengan keindahan dan komposisi pada bangunannya. [6]

b. Pluralism

Pluralism merupakan sebuah keberagaman yang mencerminkan suatu varietas yang terbentuk dari sebuah bangunan berdasarkan gaya atau desain dari elemen yang berbeda-beda [6]. Ide atau

gagasan yang umum serta tidak terikat terhadap kaidah tertentu, tetapi memiliki fleksibilitas yang beragam.

c. Urbane Urbanism

Urbane Urbanism adalah perwujudan bangunan yang menyesuaikan dengan kondisi dan karakter lingkungan setempat [6].

d. Anthropomorphism

Anthropomorphism merupakan elemen atau ornamen yang berbentuk manusia. Maksudnya, segala hal yang menunjukkan skala manusia, misalnya dari tinggi plafon dan ukuran pintu [6].

e. Anamnesis

Anamnesis merupakan suatu unsur yang berkaitan dengan memori atau kenangan masa lalu. [6]

f. Double Coding

Arsitektur postmodern merupakan perpaduan dari dua gaya atau aliran, yaitu arsitektur modern dengan gaya arsitektur lainnya. Double Coding juga dapat dimaknai sebagai pemanfaatan material maupun elemen lama yang digunakan kembali dalam bangunan baru dengan kombinasi material yang lebih modern [6].

g. Multivalence

Multivalence adalah elemen yang berhubungan dengan aspek nilai, estetika, maupun fungsi dari suatu bangunan [6].

Arsitektur postmodern adalah suatu perpaduan antara konsep arsitektur modern dengan konsep lain yang mampu memunculkan imajinasi menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah karya yang estetik [6].

1.3 Fleksibilitas Arsitektur

Menurut Canepa, S. dalam jurnal *Living in a Flexible Space* (2017), pemahaman tentang penggunaan ruang serta fleksibilitas yang rasional sebagai bentuk adaptasi dari ruang yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan berbeda seiring waktu, seharusnya dijadikan sebagai kriteria utama dalam sebuah proyek yang memperhatikan kenyamanan dan kesejahteraan pengguna pada berbagai waktu dalam satu hari. [7]

Menurut Kronenburg (2007), fleksibilitas pada bangunan bertujuan untuk merespons perubahan dan menyesuaikan diri terhadap bentuk bangunan itu sendiri, agar mampu beradaptasi dengan kondisi baru, sehingga bangunan tidak bersifat statis. [8]

Menurut Widyasari, D.R. (2013), fleksibilitas ruang adalah ruang yang dapat dimanfaatkan untuk beragam aktivitas beserta elemen pendukungnya (seperti suasana maupun tema) dengan karakter yang bervariasi, serta memungkinkan adanya perubahan susunan ruang tanpa harus mengubah struktur utama bangunan. [9]

1.3.1 Prinsip Prinsip Fleksibilitas

Fleksibilitas ruang ditunjukkan melalui adanya pergeseran karakteristik serta fungsi ruang antara publik dan privat. Oleh karena itu, proses pembentukan teritori dapat dianalisis dengan memperhatikan perubahan pada elemen-elemen tersebut. Toekio (2000) mengemukakan bahwa terdapat tiga konsep utama dalam fleksibilitas ruang, yaitu:

a. Ekspansibilitas

Ekspansibilitas dimaknai sebagai kemampuan ruang untuk menampung serta menyesuaikan pertumbuhan aktivitas melalui pelebaran spasial. Desain dapat mengalami perkembangan mengikuti kebutuhan yang muncul. Perkiraan terhadap kebutuhan di masa mendatang dapat dicapai dengan penerapan ruang-ruang fleksibel yang dibatasi oleh elemen sementara. Sebagai contoh, ruang yang bersifat ekspansibel dapat diwujudkan melalui penggunaan partisi yang dapat digeser atau dipindahkan (dibuka) ketika diperlukan area yang lebih luas (Toekio, 2000). [9]

b. Konvertibilitas

Konsep konvertibilitas diartikan sebagai rancangan ruang yang memungkinkan terjadinya perubahan orientasi maupun suasana sesuai kebutuhan dan keinginan pengguna, tanpa harus

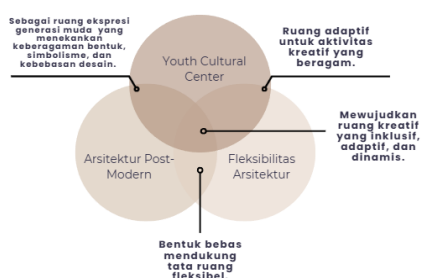
melakukan modifikasi besar terhadap ruang yang telah ada (Toekio, 2000). [9]

c. **Versatilitas**

Versatilitas dimaknai sebagai fleksibilitas suatu wadah melalui pemanfaatan ruang multifungsi yang mampu menampung berbagai aktivitas secara bersamaan, dengan setiap ruang dilengkapi fasilitas yang serupa (Toekio, 2000). [9]

1.4 Elaborasi Tema

Elaborasi tema merupakan tahap penting dalam proses perancangan yang bertujuan untuk menjabarkan gagasan utama proyek ke dalam bentuk pemikiran yang lebih sistematis, berdasarkan pendekatan konseptual dan kontekstual. Dalam proyek perancangan Youth Cultural Center ini, tema yang diangkat adalah “Postmodern Space Flexibility for Creativity”. Tema ini dipilih sebagai respons terhadap kebutuhan ruang publik bagi generasi muda yang terus berkembang secara dinamis, serta untuk menjawab tantangan desain yang mampu mewadahi keberagaman aktivitas seni dan budaya.



Gambar 1. Diagram Elaborasi Tema
Sumber: Penulis, 2025

1.4.1 Tabel Elaborasi Tema

Tabel 1. Elaborasi Tema

ASPEK	YOUTH CULTURAL CENTER	ARSITEKTUR POST-MODERN	FLEKSIBILITAS ARSITEKTUR
Mean	Wadah untuk mewadahi aktivitas kreatif, ekspresi seni, edukasi, dan interaksi sosial generasi muda. Menyediakan ruang terbuka, ruang komunitas, pertunjukan, dan ruang belajar.	Gaya arsitektur yang menolak keseragaman modernisme, menonjolkan ekspresi, simbolisme, kontekstualitas, serta penggunaan bentuk dan warna yang lebih komunikatif.	Ruang yang dapat berubah fungsi atau pengaturannya sesuai kebutuhan pengguna. Dapat berupa ruang modular, zona terbuka, atau sistem furniture fleksibel.
Problem	Kurangnya ruang publik yang merepresentasikan karakter dan kebutuhan generasi muda secara aktual, dinamis, dan inklusif.	Arsitektur modern seringkali bersifat monoton dan tidak mencerminkan semangat serta identitas generasi muda yang ekspresif dan beragam.	Banyaknya jenis aktivitas dan komunitas kreatif yang memerlukan ruang yang bisa diubah sesuai kebutuhan tanpa batasan permanen.
Fact	Bandung memiliki populasi muda besar dan aktif di berbagai sektor kreatif, namun masih kekurangan ruang yang mendukung kolaborasi lintas komunitas.	Arsitektur postmodern memberikan peluang desain yang lebih bebas dalam menampilkan identitas budaya, nilai lokal, serta keberagaman ekspresi visual yang dekat dengan karakter generasi muda.	Fleksibilitas ruang dapat menjadi solusi untuk mengakomodasi berbagai jenis kegiatan lintas komunitas, seperti pertunjukan seni, pameran, diskusi, dan workshop secara simultan.
Needs	Youth Cultural Center yang mampu menampung ekspresi, interaksi, dan kolaborasi berbagai komunitas generasi muda melalui ruang-ruang terbuka dan partisipatif yang mencerminkan semangat kreatif mereka.	Gaya arsitektur yang mampu menjawab kebutuhan akan identitas dan ekspresi visual yang bebas, unik, dan simbolik sesuai karakter dinamis generasi muda masa kini.	Kebutuhan akan ruang yang dapat beradaptasi dengan berbagai aktivitas, baik seni, diskusi, pertunjukan, maupun edukasi, tanpa batasan bentuk dan fungsi yang kaku.

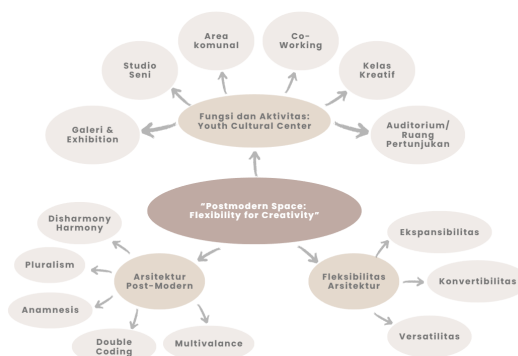
Goals	Merancang Youth Cultural Center yang fleksibel dan inklusif sebagai tempat berkegiatan dan berjejaring bagi komunitas muda di Bandung dengan memperhatikan keragaman aktivitas serta karakter pengguna dengan menggunakan prinsip fleksibilitas dan arsitektur post-modern.	Mewujudkan bangunan yang dapat menyesuaikan fungsi ruang sesuai kebutuhan waktu dan komunitas yang hadir, melalui konsep layout adaptif, zona fleksibel, dan desain multifungsi.	Bangunan atau ruang yang dirancang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan aktivitas dari waktu ke waktu, meliputi fleksibilitas tata letak ruang, fleksibilitas ukuran ruang, serta pemanfaatan ruang yang bersifat multifungsi.
Concept	<i>Postmodern Space Flexibility for Creativity</i> Mewujudkan pusat kebudayaan yang menggabungkan fleksibilitas ruang sebagai wadah kreativitas dengan pendekatan visual dan bentuk postmodern untuk menciptakan ruang-ruang ekspresif, adaptif, dan kolaboratif bagi generasi muda.		

Sumber: Penulis, 2025

1.4.2 Mind Map Tema

“Postmodern Space: Flexibility for Creativity”

Tema ini menekankan pentingnya menciptakan ruang yang tidak hanya fleksibel secara fungsional, tetapi juga ekspresif secara visual. Youth Cultural Center dirancang untuk menjadi ruang yang dapat mewadahi keberagaman aktivitas, identitas, dan ekspresi generasi muda melalui pendekatan **arsitektur postmodern** dan **fleksibilitas arsitektur**.



Gambar 2. DiagramMind Map Tema
Sumber: Penulis, 2025

1. Arsitektur Post-Modern

Merupakan gaya arsitektur yang muncul sebagai respon terhadap kekakuan modernisme. Dalam konteks Youth Cultural Center, arsitektur postmodern memberikan kebebasan bentuk, makna, dan simbol yang dekat dengan karakter generasi muda yang ekspresif dan dinamis. Dalam konteks Youth Cultural Center, prinsip-prinsip berikut digunakan:

a. Disharmony–Harmony

Menggabungkan elemen yang tampak kontras secara visual namun menciptakan keharmonisan baru. Hal ini menampilkan karakter visual bangunan yang unik dan relevan dengan semangat eksperimentatif anak muda.

b. Pluralism.

Mengakomodasi keberagaman budaya, ekspresi, dan gaya arsitektur. Youth Cultural Center tidak terpaku pada satu bentuk atau gaya tunggal, melainkan merespons keberagaman komunitas anak muda.

c. Anamnesis

Menyisipkan elemen-elemen historis atau budaya lokal yang dikenali, sebagai bentuk penghargaan terhadap konteks dan identitas kota Bandung.

d. Double Coding

Merupakan perpaduan dua gaya dalam satu bangunan, biasanya antara modern dan gaya lain, serta penggunaan ulang elemen atau material lama dengan pendekatan baru.

e. Multivalence

Menciptakan ruang atau elemen yang dapat memiliki banyak makna dan fungsi secara simultan, menjadikan bangunan terbuka terhadap interpretasi yang beragam.

2. Fleksibilitas Arsitektur

Pendekatan yang menekankan pada kemampuan ruang untuk beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan pengguna secara efisien. Dalam konteks Youth Cultural Center, ini sangat penting karena aktivitas yang terjadi sangat beragam dan cepat berubah. Dalam Youth Cultural Center, fleksibilitas ditunjukkan melalui:

a. Ekspansibilitas

Ruang dapat diperluas atau digabungkan untuk menampung lebih banyak orang atau kegiatan yang lebih besar.

b. Konvertibilitas

Ruang dapat diubah fungsinya, misalnya ruang kelas menjadi ruang diskusi.

c. Versatilitas

Ruang dirancang untuk digunakan dalam berbagai kegiatan tanpa perlu perubahan besar, seperti ruang serbaguna untuk workshop, pameran, atau komunitas.

2. Metodologi**2.1 Tahapan perancangan**

Dalam merancang Youth Cultural Center, proses perancangan dilakukan secara sistematis melalui lima tahapan utama yang saling berkesinambungan. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam menghasilkan rancangan arsitektur yang responsif terhadap kebutuhan pengguna. Secara umum, tahapan perancangan Youth Cultural Center dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Persiapan

Tahap awal ini mencakup penentuan tema, judul, serta rumusan masalah dan tujuan dari proyek perancangan. Pada tahap ini juga dilakukan penentuan lokasi tapak dan penyusunan kerangka berpikir untuk arah perancangan yang akan dilakukan.

2. Survey

Survey dilakukan untuk mengumpulkan data primer melalui observasi langsung ke lokasi tapak. Informasi yang dicari meliputi kondisi makro dan mikro seperti kondisi lahan, aksesibilitas, lingkungan sekitar, serta potensi dan kendala tapak yang relevan dengan tujuan perancangan.

3. Studi

Tahap ini mencakup pengumpulan dan analisis data sekunder yang meliputi kajian teori, studi preseden, serta regulasi dan kebijakan tata ruang yang berlaku. Studi ini bertujuan untuk memperkuat dasar konseptual dan rasionalitas perancangan.

4. Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari survey dan studi dianalisis secara mendalam untuk merumuskan kebutuhan ruang, pengguna, serta arah konsep desain. Analisis ini juga mencakup sintesis antara kebutuhan fungsional dan potensi tapak.

5. Perancangan

Merupakan tahap akhir yang meliputi penyusunan konsep desain secara menyeluruh. Pada tahap ini dilakukan pengembangan rancangan tapak, massa bangunan, zonasi, sirkulasi, hingga detail fungsi ruang berdasarkan hasil analisis sebelumnya. Tahap Skematik Desain hingga pengembangan desain pada perancangan Youth Cultural Center, baik dari segi bangunan maupun pengolahan landscape.

3. Diskusi / Proses Desain

3.1 Data Lokasi Proyek

Lokasi proyek terletak di Jl. Terusan Jakarta, Kota Bandung, yang merupakan salah satu jalur utama dengan tingkat aksesibilitas tinggi. Area ini berada di tengah lingkungan permukiman padat sehingga memiliki potensi strategis untuk dikembangkan sebagai pusat aktivitas bagi masyarakat, khususnya generasi muda.



Gambar 3. Lokasi Proyek
Sumber: Penulis, 2025

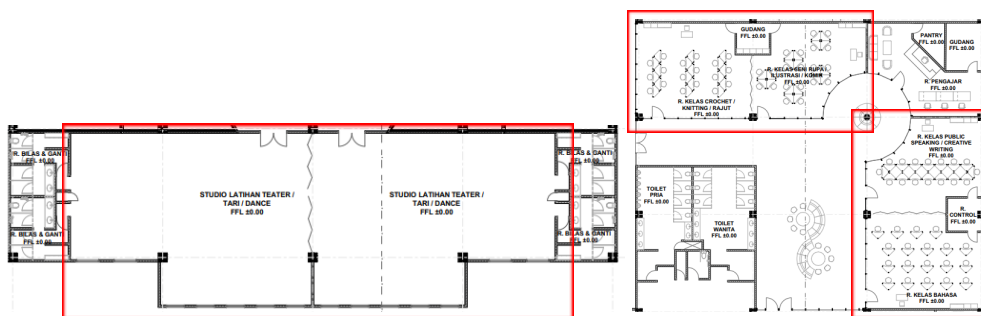
Nama proyek	: Youth Cultural Center
Lokasi proyek	: Jl. Terusan Jakarta No.120, Antapani Tengah, Kec. Antapani, Kota Bandung, Jawa Barat 40291
Fungsi proyek	: Youth Cultural Center
Sifat proyek	: Fiktif
Luas lahan	: ± 18.000 m ² / 1,8 ha

3.2 Penerapan Prinsip Fleksibilitas Arsitektur

Dalam perancangan Youth Cultural Center, prinsip fleksibilitas arsitektur menjadi pendekatan utama untuk menghadirkan ruang yang adaptif terhadap dinamika aktivitas generasi muda. Mengacu pada teori Toekio (2002), tiga prinsip utama yang diterapkan adalah: ekspansibilitas (ruang dapat diperluas), konvertibilitas (fungsi ruang dapat diubah), dan versabilitas (ruang dapat menampung berbagai fungsi secara bersamaan). Ketiga prinsip tersebut diwujudkan melalui perencanaan ruang, elemen arsitektural, dan sistem modul bangunan yang mendukung transformasi ruang secara efisien dan kreatif, dengan tujuan menghadirkan wadah kolaboratif yang responsif terhadap beragam aktivitas seni dan budaya kontemporer. Dalam konteks ini, fleksibilitas ruang arsitektur dipahami sebagai konsep yang memungkinkan terjadinya perubahan sesuai kebutuhan pengguna, baik melalui penyesuaian fungsi maupun konfigurasi, sehingga bangunan mampu mengakomodasi berbagai kegiatan secara efektif dan efisien [12].

3.2.1 Ekspansibilitas

Ekspansibilitas dalam desain Youth Cultural Center ini diterapkan melalui perencanaan ruang yang memungkinkan perubahan fungsi, perluasan, ataupun penggabungan aktivitas sesuai kebutuhan pengguna secara dinamis.

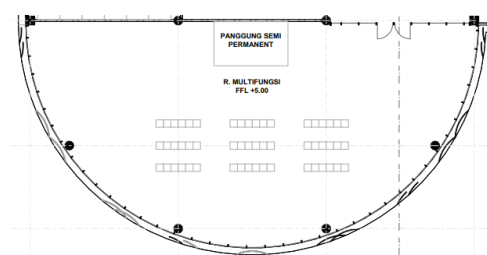


Gambar 4. Denah Studio Tari dan Ruang Workshop
Sumber: Penulis, 2025

Prinsip ekspansibilitas diterapkan pada beberapa ruang dalam perancangan, khususnya pada area studio latihan teater/tari serta ruang-ruang kelas edukatif yang ditandai dalam kotak merah yang ditunjukkan dalam gambar 4. Studio latihan teater/tari dirancang berdampingan dengan partisi yang dapat dibuka tutup sehingga memungkinkan perluasan ruang menjadi satu area latihan besar untuk mendukung kegiatan kolaboratif, pertunjukan internal, atau latihan kelompok skala besar. Sementara itu, ruang kelas seperti kelas diskusi/kreatif, public speaking, dan kelas bahasa dirancang secara modular dan saling berdekatan, memungkinkan integrasi fungsi secara horizontal seperti kegiatan debat, workshop bersama, atau pelatihan komunitas. Penerapan ini mencerminkan fleksibilitas ruang yang adaptif terhadap kebutuhan pengguna.

3.2.2 Konvertibilitas

Konvertibilitas dalam desain Youth Cultural Center ini diwujudkan melalui perencanaan ruang yang mampu bertransformasi secara fungsional, memungkinkan perubahan tata guna dan konfigurasi ruang sesuai dengan jenis kegiatan yang berlangsung.

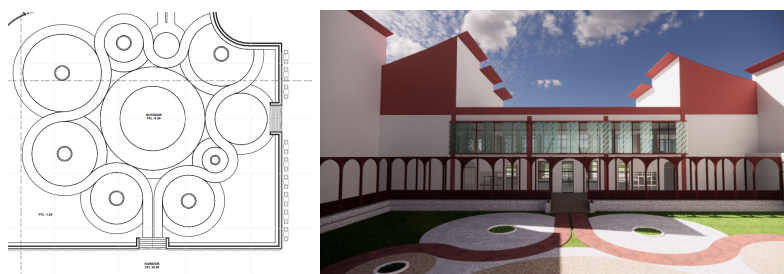


Gambar 5. Denah Ruang Multifungsi
Sumber: Penulis, 2025

Prinsip konvertibilitas diterapkan pada ruang multifungsi yang ditunjukkan dalam gambar 5, dengan desain setengah lingkaran dan dilengkapi panggung semi permanen. Ruang ini dirancang untuk dapat beradaptasi dengan berbagai jenis kegiatan, mulai dari pertunjukan seni, thrift market, diskusi publik, bazar kreatif hingga pertunjukan musik akustik berskala kecil. Elemen-elemen seperti panggung yang tidak permanen dan furniture yang dapat dipindah-pindah mendukung fleksibilitas pengaturan ruang sesuai kebutuhan acara. Tata letak terbuka tanpa sekat permanen memungkinkan pengguna untuk mengubah fungsi dan orientasi ruang secara cepat dan efisien.

3.2.3 Versatilitas

Versatilitas dalam desain Youth Cultural Center diwujudkan melalui pemanfaatan ruang terbuka atau inner court yang tidak hanya berfungsi sebagai area sirkulasi, tetapi juga dapat diadaptasi untuk berbagai aktivitas kreatif secara spontan.



Gambar 6. Denah dan 3D Inner Court
Sumber: Penulis, 2025

Prinsip Versatilitas diterapkan pada ruang terbuka outdoor yang ditunjukkan dalam gambar 6 yang dirancang tanpa batasan fungsi tetap, memungkinkan ruang ini dimanfaatkan secara fleksibel untuk berbagai kegiatan generasi muda. Area ini tidak memiliki fungsi tunggal, melainkan dapat diadaptasi untuk berbagai kegiatan seperti bazar kreatif, pertunjukan seni luar ruangan, komunitas terbuka, pameran, atau sekadar ruang berkumpul dan bersosialisasi. anpa adanya elemen pembatas permanen, ruang ini memungkinkan perubahan fungsi dengan mudah, memberikan kebebasan dalam pengaturan aktivitas dan mendukung penggunaan ruang yang responsif dan dinamis.

3.3 Penerapan Prinsip Arsitektur Post Modern

Perancangan Youth Cultural Center mengadopsi prinsip arsitektur postmodern untuk menciptakan ruang yang fleksibel dan komunikatif. Dengan tema “Postmodern Space: Flexibility for Creativity”, konsep ini diwujudkan melalui lima prinsip: Pluralism (keragaman fungsi dan bentuk), Disharmony–Harmony (kontras visual dinamis), Anamnesis (memori budaya), Double Coding (makna ganda desain), dan Multivalence (ruang dengan banyak interpretasi). Penerapannya bertujuan menghadirkan ruang kreatif yang menjembatani nilai tradisional dan ekspresi modern anak muda.

3.3.1 Pengolahan Tapak

Pengolahan tapak pada perancangan Youth Cultural Center tidak hanya mempertimbangkan aspek fungsional dan kontekstual, namun juga mengintegrasikan prinsip-prinsip arsitektur postmodern sebagai dasar pendekatan desain. Prinsip postmodern diimplementasikan untuk menciptakan ruang yang komunikatif, inklusif, serta mendukung kebebasan interpretasi dan ekspresi penggunaanya.



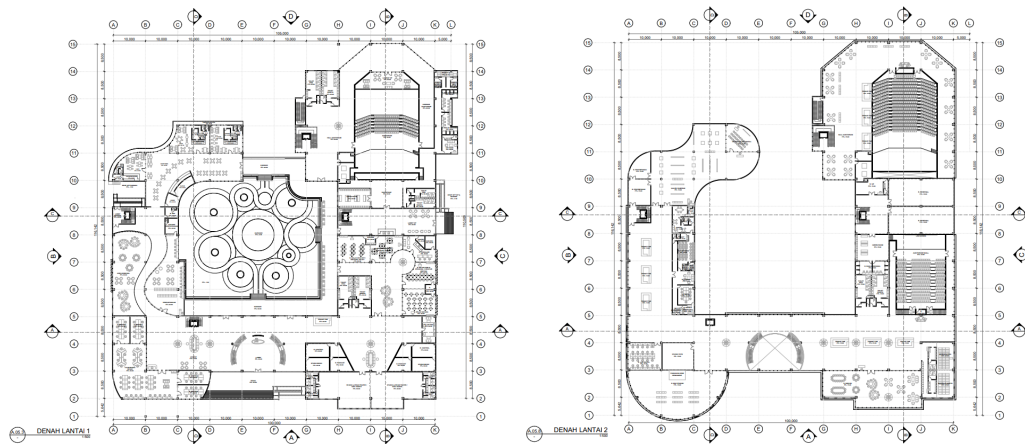
Gambar 7. Block Plan
Sumber: Penulis, 2025

Tapak dirancang dengan pendekatan pluralitas, di mana berbagai aktivitas kreatif difasilitasi melalui penataan zona yang tidak kaku, seperti area outdoor, ruang komunitas, serta sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan yang tertata terpisah namun tetap saling terhubung. Area tengah menjadi ruang publik fleksibel yang dapat dimaknai dan digunakan secara beragam, mencerminkan konsep *multivalence* khas postmodern yang menolak satu makna tunggal pada ruang. Beberapa titik akses, seperti entrance utama, drop-off VIP, dan area service, menunjukkan inklusivitas serta kebebasan dalam pergerakan pengguna. Selain itu, keterbukaan tapak terhadap jaringan jalan dan lingkungan sekitar menunjukkan penerapan prinsip *contextualism*, menjadikan tapak tidak eksklusif, tetapi responsif terhadap konteks sosial, budaya, dan kota sekitarnya.

3.3.2 Denah Bangunan

Penerapan prinsip arsitektur postmodern pada denah bangunan Youth Cultural Center tercermin melalui strategi penataan ruang yang menekankan keberagaman fungsi serta kekayaan ekspresi visual dan simbolik. Denah tidak disusun secara kaku dan monoton, melainkan merespon dinamika ruang, aktivitas, dan karakter pengguna muda yang kreatif mengikuti prinsip arsitektur post modern yang

menolak keterikatan terhadap bentuk geometris konvensional, mewakili semangat post modern yang mengutamakan ekspresi dan pembebasan bentuk.



Gambar 8. Denah Lantai 1 dan Lantai 2
Sumber: Penulis, 2025

Prinsip pluralisme diterapkan melalui keberagaman fungsi yang berdampingan, seperti auditorium, ruang kelas dan studio, galeri seni, ruang komunitas, café, co-working space, hingga area publik terbuka, yang mengakomodasi ekspresi formal maupun non-formal. Bentuk massa lantai 1 dan 2 menampilkan permainan geometri kontras yang mencerminkan prinsip disharmony-harmony, dengan denah yang tidak simetris namun tetap harmonis secara fungsi dan visual. Prinsip anamnesis hadir melalui konfigurasi ruang yang merefleksikan memori ruang tradisional Sunda, seperti alun-alun atau teras rumah adat, diadaptasi menjadi ruang terbuka sebagai pusat interaksi. Prinsip double coding diterapkan melalui ruang-ruang yang tidak hanya memiliki fungsi literal tetapi juga makna simbolik. Misalnya, zona terbuka berbentuk lingkaran yang saling beririsan tidak hanya berfungsi sebagai area interaksi, tetapi juga dapat dimaknai sebagai simbol kolaborasi dan keterbukaan antar komunitas. Sementara itu, prinsip multivalence tampak pada area multifungsi dan ruang terbuka yang bebas dimaknai, memungkinkan berbagai bentuk aktivitas kreatif generasi muda. Postmodernisme menawarkan desain yang lebih bebas, mengakomodasi berbagai elemen budaya, serta merespons kebutuhan dan perubahan zaman dengan lebih adaptif [10].

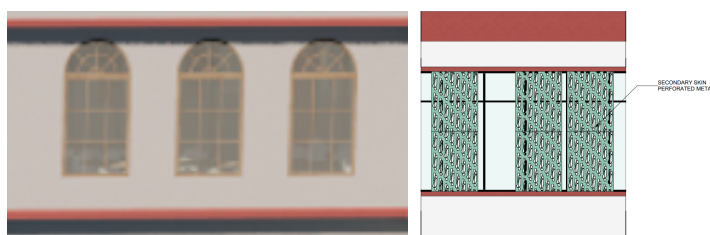
3.3.3 Eksterior Bangunan

Eksterior bangunan Youth Cultural Center dirancang dengan mengedepankan prinsip-prinsip arsitektur postmodern yang menolak keseragaman bentuk dan menghadirkan keberagaman elemen visual sebagai cerminan kebebasan ekspresi generasi muda.



Gambar 9. Tampak Bangunan
Sumber: Penulis, 2025

Desain fasad Youth Cultural Center menerapkan prinsip arsitektur postmodern dengan mengedepankan pendekatan pluralitas bentuk, simbolisme, dan pengolahan elemen lokal secara kontemporer. Hal ini tercermin melalui bentuk atap yang melengkung naik-turun, menyimbolkan dinamika budaya anak muda yang terus bergerak, berubah, dan berkembang secara kreatif. Siluet atap tersebut juga merepresentasikan keindahan lanskap alam Bandung yang sejuk, spontan, dan penuh kehidupan, serta merupakan reinterpretasi kontemporer dari siluet pegunungan yang menjadi bagian penting dari identitas visual kota.



Gambar 10. Detail Fasad
Sumber: Penulis, 2025

Elemen jendela pada fasad memperlihatkan penerapan pluralitas dan reinterpretasi sejarah arsitektur lokal. Bentuk lengkung dan asimetris pada jendela merupakan pembacaan ulang terhadap gaya kolonial Art Deco yang banyak dijumpai di kota Bandung, memberikan dimensi historis sekaligus estetis yang khas. Penggunaan perforated metal bermotif rereng sebagai panel dekoratif vertikal menambahkan makna simbolik pada fasad; pola diagonalnya menjadi representasi halus dari bentang alam pegunungan, sekaligus pengingat akan keteguhan budaya lokal yang tetap relevan dalam era globalisasi. Arsitektur postmodern adalah aliran arsitektur yang muncul sebagai respons terhadap keterbatasan arsitektur modern, yang dianggap monoton dan kurang memberikan identitas lokal. Gaya ini menggabungkan elemen-elemen historis dengan inovasi modern, menciptakan desain yang lebih ekspresif dan beragam [11].



Gambar 11. Perspektif Ekterior
Sumber: Penulis, 2025

Warna merah mendominasi elemen atap dan beberapa bagian dinding luar, melambangkan keberanian, semangat, dan energi, karakteristik khas anak muda yang menjadi subjek utama pengguna ruang ini. Keseluruhan komposisi ini mengusung prinsip multivalence, di mana bentuk dan simbol yang ditampilkan terbuka terhadap berbagai interpretasi pengguna, memperkuat citra bangunan sebagai ruang publik inklusif yang menampung keragaman makna dan ekspresi budaya urban masa kini.

4. Kesimpulan

Perancangan Youth Cultural Center di Jl. Terusan Jakarta, Bandung, menggabungkan prinsip fleksibilitas arsitektur dan arsitektur postmodern untuk menciptakan wadah kreatif yang responsif terhadap kebutuhan generasi muda. Pendekatan fleksibilitas diwujudkan melalui penerapan

ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatilitas, memungkinkan ruang bertransformasi dan beradaptasi terhadap beragam aktivitas seni, budaya, dan komunitas secara efisien.

Sementara itu, prinsip arsitektur postmodern diterapkan melalui pluralitas bentuk, disharmony-harmony, anamnesis, double coding, dan multivalence, menghasilkan desain yang kaya makna, terbuka untuk interpretasi, serta memadukan nilai tradisional dengan ekspresi kontemporer. Pengolahan tapak dan denah menekankan keterhubungan, inklusivitas, dan keberagaman fungsi, sedangkan eksterior bangunan memanfaatkan simbol-simbol lokal seperti siluet pegunungan, motif *rereng*, dan reinterpretasi bentuk jendela kolonial *Art Deco*, dipadukan dengan warna merah yang mencerminkan semangat dan energi anak muda.

Secara keseluruhan, desain ini menciptakan identitas arsitektural yang kontekstual, ekspresif, dan adaptif, menjadikan Youth Cultural Center bukan hanya fasilitas fisik, tetapi juga ikon ruang publik yang mendukung kolaborasi, kreativitas, dan keberagaman budaya urban Bandung masa kini.

5. Daftar Referensi

- [1] Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, "Peran Generasi Z dalam Pemertahanan Budaya Lokal di Tengah Masuknya Budaya Asing," [Online]. Available: https://setneg.go.id/baca/index/peran_generasi_z_dalam_pemertahanan_budaya_lokal_di_tengah_masuknya_budaya_asing. [Accessed: Mar. 20, 2025].
- [2] I. Herdiana, "Rendahnya Kualitas Ruang Publik Kota Bandung Berpengaruh Buruk pada Kesehatan Masyarakat," *BandungBergerak.id*, Aug. 24, 2023. [Online]. Available: <https://bandungbergerak.id/article/detail/158681/rendahnya-kualitas-ruang-publik-kota-bandung-berpengaruh-buruk-pada-kesehatan-masyarakat>. [Accessed: Mar. 20, 2025].
- [3] "Tata Kelola Ruang di Bandung Buruk, Kadar Air dan Udara Perlu Perhatian," *Jabar Ekspres*, Apr. 12, 2023. [Online]. Available: <https://jabarekspres.com/berita/2023/04/12/tata-kelola-ruang-di-bandung-buruk-kadar-air-dan-udara-perlu-perhatian/>. [Accessed: Mar. 20, 2025].
- [4] A. Ashadi, "Teori Arsitektur Zaman Posmodern," 2020. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/341298190_TEORI_ARSITEKTUR_ZAMAN_POSMODERN. [Accessed: Mar. 20, 2025].
- [5] A. Ariotejo, A. R. Thahir, and S. Tundono, "Penerapan Konsep Arsitektur Postmodern pada Fasad Bangunan Museum," in *Prosiding Seminar Intelektual Muda*, Universitas Trisakti, Sept. 2, 2020, pp. 165–172, ISBN: 978-623-91368.
- [6] A. M. Putri and J. J. Afgani, "Kajian Konsep Arsitektur Postmodern pada Bangunan Teater Jakarta Taman Ismail Marzuki," *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, vol. 7, no. 2, Sep. 2023, e-ISSN: 2550-066X, p-ISSN: 2621-1181.
- [7] N. R. Nurulhijah and W. Wirasmoyo, "Penerapan Konsep Flexibility Space pada Perancangan Ruang Diskusi Baubau Community Hub di Masa Pandemi COVID-19," in *Prosiding Seminar Inovasi Arsitektur dan Rekayasa (SIAR)*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021, ISSN: 1411-8912.
- [8] H. Jamilah, O. Purwani, and L. Pramesti, "Konsep Fleksibilitas Arsitektur Six S pada Desain Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Yogyakarta," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, vol. 3, no. 1, pp. 292–301, Jan. 2020, E-ISSN: 2621-2609.
- [9] K. A. N. Sabrina, "Perancangan Gedung Pusat Seni Budaya di Sleman Yogyakarta," 2025. [Online]. Available: <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/32303>. [Accessed: Apr. 16, 2025].
- [10] M. Y. Bafaqih, "Kajian Konsep Arsitektur Postmodern pada Bangunan Gedung 550 Madison," in *Seminar Nasional Teknologi dan Rekayasa (SENTRA)*, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020.
- [11] R. S. Wibowo, "Fenomena Post-Modernisme dalam Arsitektur Abad ke-21," *Jurnal Rekayasa*, vol. 15, no. 2, pp. 1-8, 2011.
- [12] N. Nurulhijah dan B. Wirasmoyo, "Perancangan Community Hub dengan Pendekatan Fleksibilitas Ruang di Kota Baubau," *Seminar Nasional SIAR*, vol. 3, no. 1, pp. 95-104, 2021.